

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*Corona Virus Disease* ditemukan pertama kali di Cina, hingga wabah Covid-19 terus menyebar sampai seluruh penjuru dunia tanpa terkecuali, salah satunya tanah air kita yakni Indonesia. Covid-19 datang di Indonesia pertama kali pada pertengahan tahun 2020, dimana pada saat itu wilayah Depok menjadi tempat pertama kalinya penyebaran Covid-19 di Indonesia. Keberadaan Covid-19 telat membawa ketakutan yang sangat besar bagi masyarakat, hal ini disebabkan Covid-19 dapat menular secara cepat apabila berinteraksi secara langsung dengan orang yang tertular serta dengan benda sekeliling yang digunakan pada orang yang tertular.

Pemerintah pun terus berupaya mengatasi rasa khawatir masyarakat, sampai pada akhirnya tanggal 18 Maret 2020 Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran (SE) yang berisi seluruh aktivitas masyarakat di dalam dan di luar ruangan pada seluruh sektor dihentikan sementara dalam rangka menekan penyebaran virus corona. Bidang pendidikan merupakan bidang yang paling terkena imbas saat pertama kali Covid-19 datang. Hingga akhirnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meresmikan Surat Edaran No 4 Tahun 2020 perihal aplikasi kegiatan pendidikan di masa tingginya penularan Covid-19. Surat edaran tersebut berisi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dirumah. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran berbasis internet atau online yang dilakukan di

rumah dengan menggunakan sejumlah media perantara internet seperti Google Classroom, Zoom, Whatsapp Group, dan lain-lain. Pembelajaran daring menjadi suatu harapan oleh pemerintah untuk bisa mempertahankan dan melanjutkan kegiatan pendidikan meskipun di tengah pandemi.

Adanya pembelajaran daring memicu timbulnya pro dan kontra, di sisi positif pembelajaran daring sebagai cara yang paling tepat dalam menghentikan laju penyebaran virus Covid-19. Namun di sisi lain, metode yang digunakan dalam pembelajaran daring tidak seefektif saat pembelajaran luring atau tatap muka. Berbeda saat pembelajaran tatap muka dimana sekolah merupakan wadah utama bagi siswa untuk bisa menuntut ilmu secara maksimal, sehingga baik antara siswa maupun guru dapat membangun interaksi yang erat. Lebih lanjut, dalam pembelajaran tatap muka dinilai lebih unggul karena dalam penyampaian materi pun lebih tersampaikan sehingga siswa dapat menanyakan kembali terkait materi yang belum dipahami. Maka kehadiran guru saat tatap muka sangat dibutuhkan sebagai pembimbing siswa sehingga peran guru tidak dapat digantikan dengan teknologi

Bertolak belakang dengan pembelajaran tatap muka yang dianggap paling ideal dan efektif dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran daring dianggap tidak memenuhi standar kualitas pembelajaran. Dimana kualitas belajar siswa ditentukan oleh bagaimana guru dalam menggunakan internet sebagai perantara atau penghubung dalam menyampaikan materi sehingga hal ini lah yang menjadi akar dari masalah pembelajaran daring. Masalah ini tidak semata-mata di rasakan oleh siswa saja melainkan dirasakan oleh guru maupun orang tua

siswa. Dengan pemberlakuan pembelajaran daring tentunya menimbulkan banyak permasalahan.

Mekanisme pembelajaran daring yang sebelumnya tidak pernah digunakan menyebabkan permasalahan, masalah tersebut meliputi adanya penurunan kualitas motivasi dalam belajar. tidak terciptanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, kurangnya adaptasi guru maupun siswa dalam menghadapi pembelajaran daring, kurang maksimalnya orang tua dalam mengawasi, jaringan internet yang tidak stabil dan lain sebagainya. Nadiem Makariem selaku Menteri Pendidikan pun menyebutkan bahwa selama pembelajaran daring diterapkan hal ini mencitapkan learning loss sepanjang sejarah manusia, dimana masa pendidikan siswa harus direbut karena hadirnya pandemi covid-19 hal ini menyebabkan hilangnya kemampuan siswa dalam belajar serta hilangnya motivasi siswa dalam belajar.

Kasus mengenaskan akibat pembelajaran daring terjadi Daerah Sulawesi Selatan, seorang siswa nekat melakukan bunuh diri dengan meminum racun rumput. Fenomena bunuh diri ini diakibatkan karena siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring karena sulitnya akses internet di rumah korban serta depresi akibat tugas sekolah yang menumpuk sedangkan korban tidak mampu memakai internet. Hadirnya kasus bunuh diri tersebut menginterpretasikan bahwa pembelajaran daring mempunyai dampak yang sangat besar bagi psikis siswa yang membawa pada adanya perubahan atau pergeseran perilaku yang sebelumnya tidak pernah terjadi

Hal ini sebagaimana yang terjadi di SMPN 31 Jakarta. Berbeda saat masa pembelajaran tatap muka dilakukan tingkat motivasi belajar siswa masih ada. Namun kini berubah setelah pemberlakuan daring yang telah menimbulkan banyak masalah bagi siswa maupun guru disana. Masalah tersebut yakni masih ada beberapa guru di SMPN 31 yang masih *gagap teknologi*, minimnya pengawasan orang tua saat pembelajaran daring, kurangnya pemahaman siswa terkait materi pembelajaran, dan masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam menggunakan teknologi serta beberapa siswa yang tidak mempunyai gadget. Dari masalah tersebut lah membawa adanya perubahan perilaku siswa SMPN 31 Jakarta. Dalam menghadapi situasi pembelajaran daring banyak siswa SMPN 31 Jakarta mengalami perubahan perilaku yang beraneka ragam mulai dari sisi negatif dan sisi positif.

Berdasarkan informasi peneliti temukan melalui informan terdapat perilaku yang bervariasi yakni munculnya rasa malas pada siswa sehingga siswa tidak mengikuti kelas serta beberapa siswa yang tidak melakukan pengerjaan tugas dan tidak absen saat pembelajaran berlangsung dan masih banyak lagi. Walaupun banyak menimbulkan perilaku ke arah negatif, namun kita tidak boleh menggeneralisasikan pembelajaran daring tersebut hanya dari satu sisi saja. Tak bisa dipungkiri adanya pemanfaatan teknologi juga mampu menghasilkan perilaku positif dimana siswa mampu *melek* teknologi dan meningkatkan kreativitas.

Alasan Peneliti mengangkat permasalahan fenomena penelitian ini, karena masalah ini Peneliti temukan dari lingkungan terdekat peneliti. Dimana sebelumnya Peneliti telah melakukan studi pendahuluan sehingga memunculkan

rasa ingin tahu lebih dalam. Kemudian hal ini juga berdasarkan pengalaman pribadi dialami Peneliti dimana Peneliti pun mengalami perubahan perilaku yang sama saat pembelajaran daring. Lebih lanjut, fenomena perubahan perilaku dalam pembelajaran daring ini merupakan fenomena tergolong baru di dunia pendidikan oleh karena itu Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti bermaksud meneliti lebih jauh tentang masalah ini yang dituangkan dalam judul **“Perubahan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19” (Penelitian pada Siswa SMP Negeri 31 Jakarta)**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Adanya pemberlakuan pembelajaran daring
2. Adanya masalah yang ditimbulkan dalam pembelajaran daring meliputi penurunan kualitas belajar siswa, *gagap teknologi*, siswa tidak mampu memahami penyampaian materi, dan lain-lain
3. Munculnya perilaku baru siswa dalam pembelajaran daring yang tidak pernah terjadi saat pembelajaran tatap muka

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme pembelajaran serta perilaku Siswa SMPN 31 Jakarta sebelum masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana aktivitas pembelajaran serta perilaku Siswa SMPN 31 Jakarta pada masa pandemi Covid-19 ?
3. Bagaimana hasil pembelajaran pada Siswa SMPN 31 Jakarta pada masa pandemi Covid-19?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini, Peneliti mempunyai sasaran penelitian yang ingin dituju. Berikut tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mekanisme pembelajaran serta perilaku Siswa SMPN 31 Jakarta sebelum masa pandemi Covid-19
2. Untuk mengetahui aktifitas pembelajaran serta perilaku Siswa SMPN 31 Jakarta pada masa pandemi Covid-19
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran pada Siswa SMPN 31 Jakarta pada masa pandemi Covid-19

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi kegunaan. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis (*Teoritis*)

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca dalam mengembangkan dan menambah khazanah di bidang

ilmu sosial serta bidang pendidikan, khususnya berkaitan dengan perilaku siswa dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi terhadap lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengevaluasi metode dalam proses pembelajaran daring. Kemudian untuk guru penelitian ini di harapkan menjadi bahan evaluasi agar pembelajaran daring dapat berjalan secara efektif meskipun di tengah pandemi Covid-19. Lebih lanjut penelitian ini diharapkan bagi orang tua siswa untuk mampu berperan lebih maksimal dalam mengawasi anaknya saat pembelajaran daring.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Kehadiran adanya Covid-19 di tengah kehidupan sangat berdampak bagi aspek pendidikan. Tepat pertengahan 2020 di bulan maret semua kegiatan pendidikan baik SD, SMP, SMA, maupun Universitas di Indonesia dihentikan. Dengan keberadaan Covid-19 tentunya menjadi problematika lembaga pendidikan hal ini mengingat karena aktivitas kegiatan pembelajaran tidak bisa dilaksanakan sebab sangat beresiko terhadap meningkatnya penularan Covid-19. Akhirnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pun mengeluarkan kebijakan baru berupa

adanya pembelajaran daring dalam menyesuaikan kehidupan di tengah pandemic Covid-19.

Pembelajaran secara daring adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi berbasis komputer. Namun pada kenyataannya pembelajaran daring justru malah membuat peserta didik maupun guru di Indonesia mengalami kesulitan dengan sejumlah permasalahan yang dihadapi. Mulai dari sulitnya mengoperasikan media karena masih *gagap teknologi*, serta kendala jaringan yang masih belum stabil, maupun kendala siswa dalam memahami penyampaian materi serta penggunaan kuota yang semakin boros hal ini seolah membuat pembelajaran daring bukan menjadi solusi namun sebaliknya malah menjadi menyulitkan bagi siswa dan para guru. Dengan diciptakannya pembelajaran daring maka hal ini berpengaruh besar pada kegiatan sehari-hari siswa yang hanya boleh dilakukan dari rumah saja sehingga terbentuknya perilaku-perilaku baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan saat melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Perilaku siswa dalam pembelajaran tatap muka atau luring nampak jauh berbeda apabila kita lihat dengan perilaku siswa saat di pembelajaran daring saat ini. Hal ini tercermin saat pembelajaran tatap muka dimana terjalin hubungan komunikasi yang baik dengan guru sehingga dalam kelas pun siswa lebih interaktif. Kemudian siswa saat pembelajaran tatap muka juga bermain dengan teman sebayanya di sekolah sehingga membuat siswa mempunyai semangat yang tinggi. Selain itu dalam pembelajaran tatap muka juga mempunyai dampak yang



baik pada psikologis siswa sehingga hal itu memunculkan perilaku yang baik pula seperti kedisiplinan, kemandirian, serta kepatuhan .

Sebaliknya saat pembelajaran daring sangat mempengaruhi keadaan psikologis siswa dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Dimana metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring hanya dilakukan melalui media tanpa adanya interaksi hal ini lah yang menyebabkan pembelajaran daring menjadi membosankan sehingga berdampak pada perilaku siswa. Perubahan perilaku siswa tersebut meliputi perilaku malas mengerjakan tugas, tidak mendengarkan guru saat pembelajaran, tidak absen, tidak mengikuti pembelajaran dan masih banyak lagi. Perubahan perilaku tersebut disebabkan dari faktor internal yakni kepribadian dari dalam siswa itu sendiri serta faktor eksternal dari lingkungan yakni keluarga dan metode pembelajaran yang salah.

Peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan ini cenderung bersifat subyektif sehingga dalam teori ini lebih mengedepankan pemahaman (*verstehen*) oleh karena itu Weber berusaha terlibat dalam memahami faktor tindakan manusia.

Teori tindakan sosial Max Weber dikategorikan menjadi empat macam yang dilandaskan pada rasionalitas yang terdiri dari tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afeksi, serta tindakan rasionalitas tradisional. Dimana keempat tindakan tersebut merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh individu di masyarakat, dimana masyarakat

melakukan tindakan berdasarkan pilihan, nilai, emosi, maupun kebiasaan. Dengan Peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, Peneliti akan mengetahui serta memahami makna yang terkandung dalam perubahan perilaku Siswa SMPN 31 Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:





**Gambar 1.1**  
Kerangka Pemikiran